

### BAB III

#### RAGAM HIAS INDONESIA ZAMAN PENGARUH ISLAM

##### A. PENGERTIAN RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM

Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai, khususnya di pulau Jawa. Meskipun kebudayaan yang ada sebelumnya itu adalah kebudayaan Hindu dan Budha, akan tetapi Islam tidak terlalu sulit untuk hidup dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, antara kebudayaan Indonesia Hindu dan kebudayaan Islam, terjadilah hubungan timbal balik. Dari pertemuan itu, kemudian lahirlah beberapa peninggalan-peninggalan, berupa masjid-masjid para wali, gapura-gapura, makam-makam, dan kesemuanya merupakan warisan budaya dari zaman kebudayaan Islam di Jawa (*Aminuddin Kasdi, 1981:16*).

Begitu juga dengan motif-motif ragam hias yang ada di Indonesia Islam. Akulturasi kebudayaan yang sangat banyak, sering dijumpai pada makam-makam Islam, gapura-gapura, masjid-masjid para wali, merupakan motif-motif yang sebenarnya bukan murni bernafaskan Islam, akan tetapi banyak ditemui adanya unsur-unsur di luar Islam yang mengilhami.

Persoalan penting lainnya dalam sejarah kebudayaan Indonesia soal akulturasi, antara kebudayaan

Indonesia dengan kebudayaan yang datang dari luar, akibat letak negara Indonesia dalam simpang perjalanannya lalu lintas yang menghubungkan antara satu bagian dunia dengan bagian dunia lain. Di dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia telah bertemu dengan kebudayaan asing yang ada umumnya dalam beberapa hal tertentu dianggap mempunyai tingkatan lebih tinggi dari kebudayaan Indonesia, misalnya kebudayaan India (Hindu) dari kira-kira abad I sampai abad XV M, pengaruh kebudayaan Islam, dari abad XII, dan pengaruh kebudayaan barat semenjak abad XVI. Bahkan pada suatu waktu pengaruh kebudayaan asing tersebut sedemikian rupa kuatnya, sehinggalah kebudayaan Indonesia sendiri terdesak. Seperti terjadi dari abad I sampai abad XV M, Indonesia mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan India (Hindu), namun ternyata yang demikian itu bersifat sementara. dikarenakan unsur-unsur kebudayaan asing dapat hidup berdampingan dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia, maka setapak demi setapak unsur-unsur kebudayaan asli dimasukkan dan menjalin hubungan bersama-sama dengan kebudayaan Hindu.

Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan Indonesia mempunyai sifat mudah menyesuaikan diri antara budaya asing dengan unsur budaya sendiri.

Dengan demikian kebudayaan Indonesia dapat memelihara dan mempertahankan dasar-dasar kebudayaan aslinya. Sebelum zaman Islam, kebudayaan Indonesia mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu (dari abad I sampai abad XV M), yang dapat diklasifikasikan pada empat macam, yaitu: sistem agama dan kebudayaan Hindu Budha, khususnya agama Budha Mahayana termasuk di dalamnya pandangan filsafat dan pandangan hidup. Sistem seni bangunan atau arsitektur terutama seni bangunan suci, misalnya: Candi, Wihara, Stupa dan sebagainya. Sistem kesusastraan yang meliputi bahasa Sangsekerta, abjad Pallawa serta dua epos Mahabarata dan Ramayana terakhir sistem pemerintahan Kerajaan yang teratur (*Aminuddin Kasdi, 1981:25*).

Berurat berakarnya pengaruh Indonesia Hindu ini telah memaksa para wali (Mubaligh Islam) untuk menempuh jalan kebijaksanaan, yaitu jalan toleransi sebagai usaha memasukkan jiwa Islam pada permulaan. Proses Islamisasi ditempuh dengan cara penyesuaian diri, menyerap, bersikap pragmatis dan mengadakan kompromi-kompromi terhadap adat istiadat dan budaya yang ada. Hasilnya adalah akulturasi kebudayaan antara Indonesia Hindu dengan unsur-unsur kebudayaan Islam, yang kemudian membentuk kebudayaan Indonesia yang berkulit Hindu akan tetapi berintikan Islam.

Dalam bidang seni ragam hias, kebijaksanaan tersebut melahirkan motif-motif yang sebenarnya merupakan motif-motif hias Indonesia Hindu, hanya saja pola-pola hias pra-Islam yang banyak menekankan visualisasi makhluk hidup, diganti dengan visualisasi abstrak dan simbolis berupa unsur-unsur ornamen yang selalu menghindari visualisasi makhluk hidup (*Abdul Rahym, 1983:11*).

#### **B. MOTIF-MOTIF RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM**

Dalam uraian terdahulu telah diutarakan bahwa ragam hias Indonesia Islam kebanyakan merupakan kelanjutan saja dari ragam hias yang telah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, apabila diamati sebenarnya Islam mempunyai pengaruh yang besar pula dalam pengembangannya. Dengan berkurangnya bentuk makhluk hidup sebagai motif hias, tampilnya stilisasi makhluk hidup dalam bentuk daun-daun yang dirangkai begitu indah sebagai penyamaran, perkembangan motif tumbuh-tumbuhan menjalan dengan tangkai dan bentuk daunnya yang ramping, tidak lebar seperti pada zaman pengaruh agama Hindu, perkembangan menulis kaligrafi huruf Arab, merupakan bukti, betapa besar pengaruh Islam dalam memperkaya motif-motif hias di Indonesia.

Motif Jepara berbentuk Prisma Segi Tiga yang melingkar dan dari ujung penghabisan terpecah menjadi beberapa helai dan menuju ke lingkaran gagang. Pada sudut pertemuan lingkaran, terdapat buah berebentuk bulatan kecil-kecil yang bersusun seperti buah Wuni. Motif mataran berbentuk Krawingan dengan bagian muka dan atas memakai ukir. Daun-daunnya menggerombol menuju satu titik. Motif Madura merupakan gubahan atran yang diselingi dengan buah dan bunga. Daunnya agak kaku berbentuk cekung dan melengkung membentuk tanda tanya. Motif Cirebon berbentuk cembung cekung, yang merupakan komposisi daun besar dan kecil dengan selingan buah dan bunga. Yang mirip dengan motif Cirebon ini ialah motif Pekalongan dan motif Surakarta. Bedannya motif Surakarta diperkaya dengan unsur-unsur motif Jepara. Adapun motif Yogyakarta, lebih merupakan gubahan sulur-sulur yang membentuk pilin tegar dan bertangkai bulat. Motif-motif tumbuh-tumbuhan ini digubah dalam bentuk pigora-pigora yang contohnya diambil dari bingkai candi, dan yang banyak dipergunakan adalah motif bunga teratai (*R. Soekmono, III, 1973, 88*).

Pada beberapa komplek kepurbakalaan Islam di pesisir utara Pulau Jawa, motif bunga teratai hampir mendominasi seluruh hiasan yang dipergunakan untuk menghias daun pintu, tiang, mimbar masjid, gapura, dan

dinding makam.

Motif tumbuh-tumbuhan lainnya berupa pohon yang bentuknya motif pohon hayat. Di Madura motif ini dibentuk seperti gunung dengan pahatan yang halus sekali. Biasanya diletakkan pada bagian makam paling utara dalam bentuk agak menjulang dari tembok-tembok yang lainnya simbar (*R. Soekmono, III, 1973:89*).

Motif lain di antaranya inskripsi dengan motif hias huruf Arab ini juga dapat dilihat pada beberapa Jirat Makam di Komplek makam ratu EBO. Di sini kaligrafi, berupa potongan-potongan ayat Al-Qur'an terutama ayat Kursi, kalimat Tauhid, Asmaul Husna, kalimat Syahadat dan Dzikir-dzikir, serta sejarah dari yang dimakamkan.

Adapun makam Leran (dekat Gresik) terdapat sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun (*R. Soekmono, III, 1973:42*).

Motif hias yang dianggap merupakan ragam hias yang dipergunakan di beberapa negara Islam adalah motif bidang. Motif ini berupa panel-panel dengan penampang segi enam yang runcing, dengan pinggiran seperti tali yang dianyam. Juga penampang geometris dengan hiasan Rosetta. Motif ini terdapat di masjid Mantingan,

Sendang Duwur dan beberapa mimbar masjid kuno di Indoensia. Motif ini masih tetap dipergunakan menghias lembaran pinggir kitab suci Al-Qur'an.

### C. FUNGSI RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM

Meskipun kesenian bukan merupakan keharusan, namun ia merupakan hal yang penting adalah hidup manusia. Karena kesenian merupakan perwujudan dari perasaan, keindahan yang paling tinggi bagi manusia. Keindahan ini dalam Islam tentu saja untuk tujuan Islam dan dijiwahi sepenuhnya oleh ajaran Islam. Dari pemikiran seperti ini, para mubaligh Islam (wali) di Indoensia tidak segan-segan menggarap bidang seni sebagai media dakwa Islamiyah pertama kalinya, khususnya di Jawa.

Sesuai dengan prinsip dakwah bil Hikmah dengan menempuh jalan toleransi terhadap budaya yang telah berkembang dan berakar di masyarakat, maka dapat diketahui bahwa hampir seluruh cabang kesenian yang dipergunakan sebagai saluran Islamisasi, khususnya seni bangun dan ragam hias, pola-polannya menunjukkan adanya persamaan dan bahkan merupakan sebuah kelanjutan dari pola-pola yang telah dikenal sebelum Islam datang.

Bangunan-bangunan masjid kuno dengan denanya

yang persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta perjal, atapnya bertumpang dua, tiga lima atau lebih, dikelilingi oleh kolam air pada bagian depan atau sampingnya, dan menyerupai serambi, mengingatkan kita kepada seni bangun candi-candi, yang menyerupai meru pada zaman Hindhu, juga pintu-pintu gerbang, baik di keraton-keraton maupun di makam-makam orang-orang yang dianggap keramat, yang berupa candi bentar atau kori agung, jelas menunjukkan corak pintu gerbang yang telah dikenal sebelum Islam.

Demikian pula motif-motif hias Mihrab, mimbar Mustaka atau Mamolo, dinding-dinding makam dan nisan-nisan kubur, menunjukkan anasir-anasir hias dan perlambang pra Islam (*Uka Tjandrasasmita, 1975:126*).

Motif-motif berupa bunga teratai (lotus) dan Kala Makara, memang lebih banyak ditemukan pada beberapa masjid kuno di Indoensia seperti Mantingan, Sendang Duwur, terutama terdapat pada mimbarnya. Sehubungan dengan motif hias pada mimbar kuno ini, maka fungsi hiasan itu lebih melambangkan Padma sebagai sumber air dan kehidupan yang di dalamnya terdapat sekeping daun sebagai dasar alam semesta.

Jadi boleh dikatakan bahwa mimbar-mimbar pada masjid kuno akan mengingatkan pada asana tempat duduk dewa. Makara dan Lotus sebagai hiasan pada mimbar

tentunya berdasar pada kepercayaan atas fungsinya dan bukan pada jiwanya. Fungsi seorang imam (waktu itu juga seorang wali) dianggap seorang penghubung antara dunia (manusia) dan surga (Tuhan). Oleh karena itu pengarahannya fungsi mimbar dapat disamakan dengan Altar yang dipandang sebagai lambang Kosmos dimana waktu-waktu tertentu dewa bersemayam pada Altar itu (*Uka Tjandra-sasmita, 1975 : 43*). Bedanya pada mimbar hanya terbatas pada imam. Meskipun demikian, fungsi mempersatukan dunia dengan alam akherat adalah sama.

Motif Lotus juga terdapat pada dinding dan gapura makam orang yang dianggap keramat. Biasanya sering dipadukan dengan lingkungan Kala Margalambang reinkarnasi, kematian dan kebangkitan kembali. Lengkungan Kala Marga yang merupakan perkembangan dari lengkungan pelangi, dikenal juga sebagai penghubung ke dunia kahyangan. Dengan demikian maka fungsi hiasan ini adalah merupakan lambang penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan yang sudah mati.

Motif lain yang sering ditemukan terpadu secara intim dengan Lotus sayap. Motif ini sering dipergunakan sebagai penghias gapura, seperti pada gapura bersayap di Sendang Duwur dan gapura di kompleks makam Sunan Drajat. Mungkin hal ini merupakan lambang perlepasan, karena sayap dianggap sebagai burung Garuda yang terbang

diangkasa.

Jika dalam kepercayaan Pra Islam terdapat kecenderungan anggapan bahwa dunia adalah tempat kesulitan, maka orang yang berusaha untuk mencapai Moksa atau Nirwana, dan jalan yang paling mudah adalah melewati kematian, maka dalam kepercayaan Islam, mati juga sebagai jalan menuju kehidupan kekal (tapi belum tentu bahagia). Namun bagi para wali kepindahannya itu berarti menuju ke alam kebahagiaan abadi. Jadi gapura dengan hiasan sayap merupakan lambang telah terlepasnya orang yang dimakamkan disitu dari segala kesulitan dunia.

Lebih dari itu bila diperhatikan, maka motif-motif hiasan yang terdapat pada makam, baik motif hiasan flora, fauna, maupun motif geometris seperti Tumpal, Meander dan lain sebagainya adalah perlambang gunung. Hal ini mengingatkan kepada kepercayaan yang berkembang pada zaman yang bersejarah yang beranggapan bahwa nenek moyang berasal dari gunung, sehingga gunung selalu menjadi tempat sasaran pemakaman. Kepercayaan seperti ini tetap berlanjut pada zaman pengaruh Hindu, dengan diciptakannya Replica-replica gunung Mahameru dalam bentuk percandian, dimana raja dicandikan.

Meskipun dalam Islam kepercayaan seperti ini

tidak pernah ditemukan karena menurut Islam semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan, namun kenyataan di Indonesia makam dengan segala hiasannya lebih merupakan kelanjutan dari tradisi lama. Bedanya yang dahulu menitik beratkan pada obyeknya (gunung) tetapi yang kemudian tertumpu pada subyeknya (Tuhan). Jadi motif-motif hias pada makam merupakan perlambang pemujaan pada arwah nenek moyang, di samping perlambang gunung yang dianggap suci.

Di samping itu, pola hias yang terdiri dari kaligrafi huruf Arab berupa potongan-potongan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan bimbingan kepada peziarah tentang ajaran keimanan, tauhid, tasawuf dan bahkan ajaran tentang ingat mati.

Dari beberapa uraian di atas, jika ditarik kesimpulannya, akan dapat diketahui bahwa fungsi daripada ragam hias Indonesia Islam tidak terdapat pada fisik yakni berfungsi sebagai penghias saja, akan tetapi juga merupakan perlambang kesucian, kematian, keabadian dan kebangkitan kembali.

Dan yang lebih penting lagi adalah fungsinya sebagai sarana atau media Islamisasi dengan sangat bijaksana yang mudah menarik orang-orang yang bukan Islam dengan harapan lambat laun orang-orang tersebut akan memeluk agama Islam sebagai pedoman hidupnya yang

baru (*Uka Tjandrasasmita, 1975 : 127*).

Dengan demikian Islam dikembangkan di Indonesia, khususnya di pulau Jawa adalah dengan cara damai.